

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Pendidikan yang baik diharapkan akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Salah satu fungsi pendidikan yaitu sebagai *human invesment* karena pendidikan nantinya diharapkan akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemampuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tersebut merupakan kemampuan yang dapat digunakan sebagai investasi para generasi muda bangsa kita untuk masa depan. Investasi tersebut memungkinkan setiap orang berperan serta memberikan andil dalam penyelenggaraannya. Begitu halnya dengan Pendidikan IPS yang juga

memiliki peran penting untuk mendukung peranan pendidikan sebagai investasi.

Pendidikan IPS sebagai salah satu bagian dari pendidikan memiliki peran penting untuk mendukung peranan pendidikan sebagai investasi. Investasi tersebut berupa upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tersebut yang nantinya dapat mendukung pendidikan ke arah yang lebih baik.

Kualitas pembelajaran bukan hanya mengenai pengembangan potensi siswa menyangkut hasil belajar yang baik saja, namun juga diharapkan dapat mengembangkan potensi yang lain. Potensi yang lain tersebut misalnya mengenai potensi pengembangan karakter siswa. Sehingga, pendidikan yang ada nantinya tidak sekedar sebagai mesin pencetak ijazah saja, namun pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada siswa agar menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara, diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berproses. Pembelajaran juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut mutlak diperlukan oleh para pengajar atau pendidik, karena pendidik yang benar-benar mengerti keadaan yang ada di dalam kelas.

Cara belajar dalam pembelajaran yang akan dialami siswa dapat ditentukan melalui pertimbangan profesional guru. Pertimbangan-pertimbangan tersebut misalnya mengenai sifat, materi, kemampuan awal siswa, kondisi kelas, dan metode penyampaian materi. Jika seorang pendidik mampu menguasai dan menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka proses pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan baik.

Pada kenyataan yang umumnya terjadi, pendidikan di Indonesia belum menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang kurang optimal maupun kurang efektif di kelas sehingga menimbulkan berbagai masalah. Masalah tersebut terjadi karena pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan tujuan pendidikan. Walaupun guru atau pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan.

Dilihat dari observasi terhadap pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang pasif dalam menerima pelajaran. Siswa kelas VIII A tersebut pasif dikarenakan guru terlalu mendominasi pembelajarannya dengan ceramah. Hal tersebut juga memicu siswa untuk melakukan hal-hal lain selain belajar, seperti mengobrol dengan temannya.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPS di SMP Negeri 2 Depok, menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS menjadi mata

pelajaran yang kurang menarik bagi para siswa. Selain itu, banyak siswa di SMP Negeri 2 Depok yang menganggap IPS merupakan pelajaran yang membosankan dari mata pelajaran yang lain. Hal tersebut membosankan karena segudang informasi diberikan begitu saja kepada siswa dan siswa dibebani dengan hafalan materi yang sangat banyak. Padahal belajar itu sendiri memiliki ranah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran yang berpusat pada penguasaan konsep atau hafalan akan kurang merangsang siswa untuk tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan maka hal tersebut membuktikan tujuan pembelajaran belum dapat diwujudkan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan perilaku dan pola pikir yang lebih baik pada siswa.

Kenyataan lain yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa metode ceramah yang diterapkan belum mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ceramah sekarang masih banyak dilakukan karena dengan metode tersebut pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat dengan penyampaian materi pelajaran yang cukup luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat. Namun, metode ceramah hanya bertumpu pada guru sehingga menimbulkan kurang berkembangnya sikap kemandirian belajar pada anak, sebab anak akan menganggap dirinya

tergantung pada guru dan sekolah dalam belajar. Untuk mengatasi kelemahan penggunaan metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, maka diperlukan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengatasi rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Atas dasar hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Teknik Kancing Gemerincing agar siswa dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, serta mempermudah siswa untuk menyerap berbagai informasi penting yang terkandung dalam pembelajaran IPS. Melalui penelitian yang dilakukan ini, peneliti menerapkan penggunaan teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran IPS dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Adapun alasan peneliti memilih teknik ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.

Penggunaan teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran IPS, akan membuat siswa merasakan suasana yang berbeda ketika sedang belajar IPS. Siswa tidak lagi hanya duduk, diam, dan mendengarkan cerita dari guru saja, tetapi mereka akan dilibatkan dalam sebuah pembelajaran yang lebih menarik namun juga bersifat mendidik, karena selain akan meningkatkan keaktifan juga akan mempermudah siswa untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam materi pelajaran IPS.

Teknik Kancing Gemerincing ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kerjasama. Kerjasama

siswa dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif karena terlibat dalam pembelajaran. Penyajian materi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar bersama kelompoknya diharapkan mampu memberi kontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Serta kelebihan dari teknik Kancing Gemerincing ini bahwa, semua siswa terlibat sehingga keaktifan di dalam pembelajaran merata dan tidak ada yang terlalu dominan dan tidak ada pula yang terlalu pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Pengalaman yang diharapkan ada pada siswa setelah pembelajaran IPS adalah siswa menjadi lebih aktif sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dari konstruksi pengetahuannya sendiri, siswa dapat secara aktif ikut serta terampil dalam memahami berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki solidaritas.

Masalah tersebut merupakan tantangan bagi para guru IPS untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya, sehingga mampu mengubah kesan negatif siswa terhadap pelajaran IPS agar siswa dapat memberikan respon yang positif terhadap pelajaran IPS dan memperoleh prestasi belajar yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keaktifan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok,

2. Metode ceramah belum mampu membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS,
3. Siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi,
4. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*), dan
5. Siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS karena terkesan membosankan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Hal ini disebabkan keterbatasan peneliti serta agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini akan dibatasi pada rendahnya keaktifan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Depok. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing untuk meningkatkan keaktifan siswa yang masih rendah. Untuk itu, masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran

kooperatif teknik Kancing Gemerincing pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing pada pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta dan bermanfaat untuk bekal sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa mampu mengembangkan kemandirian dan melatih berbicara serta mengeluarkan pendapat. Kemudian, siswa juga dapat mengurangi kebosanan mereka dengan pembelajaran yang tidak membosankan dan variatif.

3. Bagi Guru

Merupakan salah satu referensi model dan teknik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi serta menambah wawasan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk peneliti lain yang terkait dengan penelitian lanjutan.